



**PENGARUH *SELF EFFICACY*, PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN, DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP INTENSI
BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
EKONOMI UNNES**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nurul Latifah

NIM 7101413386

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI


FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan


Disetujui pada : 
Hari : Senin
Tanggal : 14 Agustus 2017

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi




Dr. Ade Rustiana, M.Si
NIP. 196801021992031002



Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

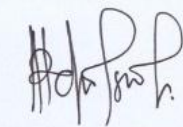
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 September 2017

Penguji I



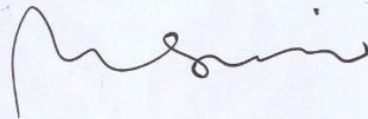
Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si
NIP. 197912082006042002

Penguji II



Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si.
NIP. 197909232008122001

Penguji III



Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Mengetahui.

Dekan Fakultas Ekonomi



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

Dr. Wahyono, MM

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Latifah

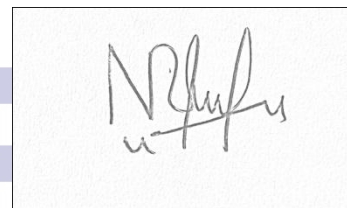
NIM :7101413386

TTL : Pemalang, 28 April 1995

Alamat : Perumahan Puri Babakan Jl Mangga 1 No 7 RT 29 RW 08
Kalimanah Purbalingga

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2017



Nurul Latifah

NIM. 7101413386

UNNE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha
- Dream it, Wish it, and Do it.

Persembahan

1. Untuk bapak dan ibuku serta adikku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.
2. Untuk teman dekatku dan sahabatku yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan serta bantuan.
3. Untuk almamaterku tercinta Universitas Negeri Semarang



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa”** dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Wahyono, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Margunani, M.P selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, inspirasi dan motivasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah serta karyawan FE Unnes atas bimbingan dan dukungannya.
6. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dukungan, doa serta semangat dalam pembuatan skripsi.

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unnes angkatan tahun 2014 yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat atas kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juni 2017

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Nurul Latifah. 2017. “Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Margunani, M.P.

Kata Kunci : Intensi Berwirausaha, *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Emosional

Intensi berwirausaha merupakan niat yang bulat untuk melakukan suatu tindakan kewirausahaan, semisal dengan berkarir menjadi wirausaha, atau dengan proses pencarian informasi mengenai kewirausahaan. Intensi berwirausaha didukung oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang diduga mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ingin mengetahui pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES 2014.

Populasi penelitian 387 mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2014. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 197 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan proposional random sampling. Responden ditentukan dengan cara undian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Alat analisis menggunakan deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa intensi berwirausaha dalam kategori tinggi, *self efficacy* dalam kategori tinggi, pendidikan kewirausahaan dalam kategori tinggi, dan kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Hasil penelitian secara statistic inferensial menunjukkan bahwa *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan emosional berpengaruh secara simultan sebesar (40,9%) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Secara parsial *self efficacy* berpengaruh sebesar (7,61%) terhadap intensi berwirausaha, sedangkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh sebesar (11,97%) terhadap intensi berwirausaha dan kecerdasan emosional berpengaruh sebesar (4%) terhadap intensi berwirausaha.

Simpulan penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Saran yang diberikan bagi mahasiswa harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang kewirausahaan seperti mulai merencanakan bisnis. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas variable-variabel penelitian yang lain seperti variabel internal dan eksternal.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Latifah, Nurul. 2017. "The Effect of Self Efficacy, Entrepreneurship Education, and Emotional Intelligence Against Student Entrepreneurship Intelligence Economy UNNES". Essay. Economic Education Faculty of Economic Department. **Semarang State University**. Advisor Dra. Margunani, M.P

Keywords: Entrepreneurial intensions, Self Efficacy, Entrepreneurship Education, Emotional Intelligence

Enterpreneurial intension is a determination to conduct information searching about act of entrepreneurship, such as a career to be an entrepreneur, or by the process of seeking information about entrepreneurship. The intention of entrepreneurship is supported by several factors such as self efficacy, entrepreneurship education and emotional intelligence. This study aims to determine the effect of self-efficacy, entrepreneurship education, and emotional intelligence to the Enterpreneurial intension of economic education students UNNES 2014.

The research method used the population of economic student education 2014 Semarang State University. Sampling amounted to 197 respondents taken using Slovin formula. Data collection techniques using questionnaires. Instrument testing is done with validity test and reliability test, the method of analysis in this research is descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results of the study found that the existence of self-efficacy, entrepreneurship education and emotional intelligence affect simultaneously equal to (40.9%) of student Enterpreneurial intension. In partial self efficacy effect of (7.61%) to Enterpreneurial intension, while entrepreneurship education accounted for (11.97%) of Enterpreneurial intension and emotional intelligence affects (4%) of Enterpreneurial intension.

Research conclusion proves that there are positive and significant influence of self efficacy, entrepreneurship education and emotional intelligence to student Enterpreneurial intension. Partially self efficacy has a positive and significant effect on Enterpreneurial intension, entrepreneurship education has a positive and significant impact on Enterpreneurial intension and emotional intelligence have a positive and significant impact on Enterpreneurial intension. Suggestion from this research is student need to improve and develop ability in entrepreneurship like start planning business. As for the next research is suggested to expand other research variables such as internal and external variables.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Cakupan Masalah.....	12
1.4. Perumusan Masalah	13
1.5. Tujuan Penelitian	13
1.6. Kegunaan Penelitian	14
1.7. Orisinilitas Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 <i>Theory Entrepreneurial Event</i>	17
2.2 Teori Taksonomi Bloom	20
2.3 Intensi Berwirausaha	22
2.3.1 Pengertian Intensi Berwirausaha.....	22
2.3.2 Definisi Berwirausaha.....	24
2.3.3 Fungsi dan Peran Wirausaha.....	28
2.3.4 Manfaat Wirausaha	30
2.3.5 Prinsip Berwirausaha	31
2.3.6 Ciri dan Sifat Wirausaha	32

2.3.7	Keuntungan dan Kelemahan Menjadi Wirausaha.....	34
2.3.8	Faktor-faktor Intensi Berwirausaha.....	35
2.3.9	Indikator Intensi Berwirausaha	38
2.4	<i>Self efficacy</i>	38
2.4.1	Pengertian <i>self efficacy</i>	38
2.4.2	Sumber-Sumber <i>self efficacy</i>	40
2.4.3	Aspek-Aspek <i>self efficacy</i>	41
2.5	Pendidikan Kewirausahaan.....	43
2.5.1	Definisi Pendidikan Kewirausahaan	43
2.5.2	Tujuan Pendidikan Kewirausahaan.....	46
2.5.3	Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan	46
2.5.4	Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan	47
2.5.5	Indikator Pendidikan Kewirausahaan	48
2.6	Kecerdasan Emosional	48
2.6.1	Pengertian Kecerdasan Emosional	48
2.6.2	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	50
2.6.3	Indikator Kecerdasan Emosional	51
2.7	Kajian Penelitian Terdahulu	52
2.8	Kerangka Berpikir.....	58
2.9	Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN		65
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	63
3.2	Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	63
3.2.1	Populasi.....	63
3.2.2	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	64
3.3	Variabel Penelitian.....	66
3.3.1	Variabel Dependen (Y).....	66
3.3.2	Variabel Independen (X).....	67
3.4	Metode Pengumpulan Data	68
3.4.1	Metode Kuisisioner (Angket)	68
3.5	Uji Coba Instrumen	69

3.5.1	Uji Validitas	69
3.5.2	Uji Reliabilitas	77
3.6	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	79
3.6.1	Analisis Deskriptif	79
3.6.2	Metode Analisis Regresi	82
3.6.2.1	Uji Prasyarat	82
3.6.2.1.1	Uji Normalitas	82
3.6.2.1.2	Uji Linearitas	83
3.6.2.2	Regresi Linear Berganda	84
3.6.2.3	Uji Asumsi Klasik	85
3.6.2.2.1	Uji Multikolonieritas	85
3.6.2.2.2	Uji Heteroskedastisitas	86
2.3.1.1	Pengujian Hipotesis	86
3.6.2.4.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	86
3.6.2.4.2	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	87
3.6.2.5	Koefisien Determinasi	87
3.6.2.5.1	Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	88
3.6.2.5.2	Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		89
4.1	Hasil Penelitian	91
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	91
4.1.1.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha (Y)	91
4.1.1.2	Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i> (X1)	95
4.1.1.3	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X2)	99
4.1.1.4	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (X3)	102
4.1.2	Hasil Analisis Regresi	107
4.1.2.1	Hasil Uji Prasyarat	107
4.1.2.1.1	Hasil Uji Normalitas	107

4.1.2.1.2 Hasil Uji Linearitas	108
4.1.2.2 Hasil Regresi Linear Berganda.....	110
4.1.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	111
4.1.2.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas.....	111
4.1.2.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	112
4.1.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	114
4.1.2.4.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	114
4.1.2.4.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)	115
4.1.2.5 Hasil Koefisien Determinasi.....	116
4.1.2.5.1 Hasil Koefisien Determinasi Simultan (R^2).....	116
4.1.2.5.2 Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2).....	117
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	119
4.2.2 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> , Pendidikan Kewirausahaan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha	120
4.2.3 Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Intensi Pendidikan Kewirausahaan.....	120
4.2.4 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha	122
4.2.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha.....	124
BAB V PENUTUP.....	126
5.1 Simpulan	126
5.2 Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	136

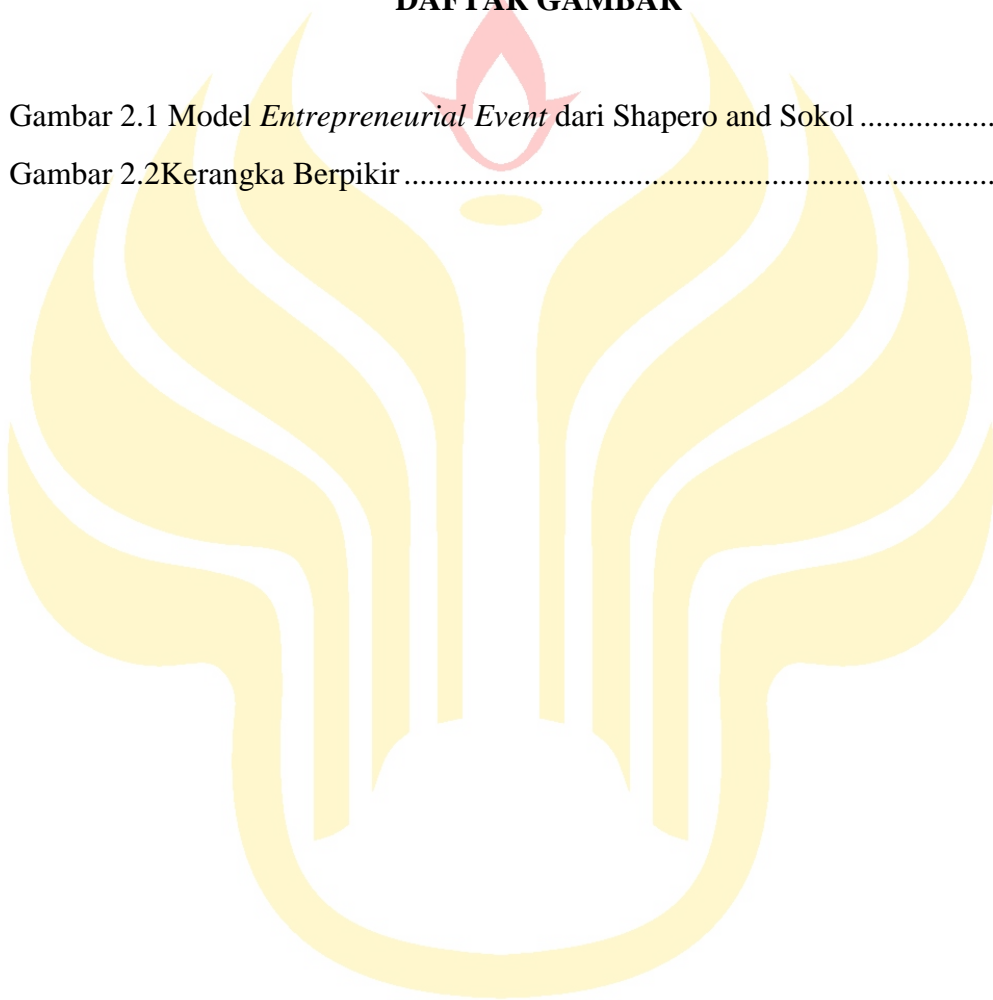
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Survey Awal Intensi Berwirausaha Mahasiswa.....	6
Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Unnes	64
Tabel 3.2 Penjabaran Sampel Penelitian Berdasarkan Rombel.....	65
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Intensi Berwirausaha.....	70
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Self Efficacy.....	71
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Pendidikan Kewirausahaan	72
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	72
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Intensi Berwirausaha.....	74
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Self Efficacy.....	74
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Pendidikan Kewirausahaan	75
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	76
Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Pertama.....	78
Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Kedua	78
Tabel 3.13 Jenjang Kriteria Variabel Intensi Berwirausaha	80
Tabel 3.14 Jenjang Kriteria Variabel Self Efficacy	80
Tabel 3.15 Jenjang Kriteria Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	81
Tabel 3.16 Jenjang Kriteria Variabel Kecerdasan Emosional	81
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif Intensi Berwirausaha	90
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Intensi Berwirausaha	90
Tabel 4.3 Distribusi Indikator Keinginan Tinggi Wirausaha Sebagai Karir	91
Tabel 4.4 Distribusi Indikator Akan Merealisasikan Usaha.....	92
Tabel 4.5 Distribusi Indikator Selalu Mencari Informasi Bisnis.....	92
Tabel 4.6 Analisis Statistik Variabel Self Efficacy	93
Tabel 4.7 Deskripsi Variabel Self Efficacy.....	94
Tabel 4.8 Distribusi Indikator Magnitude.....	95
Tabel 4.9 Distribusi Indikator Strength.....	95

Tabel 4.10 Distribusi Indikator Generality	96
Tabel 4.11 Analisis Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	97
Tabel 4.12 Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	97
Tabel 4.13 Distribusi Indikator Pendidikan Formal.....	98
Tabel 4.14 Distribusi Indikator Pendidikan Informal	99
Tabel 4.15 Distribusi Indikator Pendidikan Nonformal.....	99
Tabel 4.16 Analisis Deskripsi Statistik Kecerdasan Emosional	100
Tabel 4.17 Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional.....	101
Tabel 4.18 Distribusi Indikator Mengenali Emosi Diri	101
Tabel 4.19 Distribusi Indikator Mengelola Emosi	100
Tabel 4.20 Distribusi Indikator Memotivasi Diri.....	102
Tabel 4.21 Distribusi Indikator Mengenali Emosi Orang Lain.....	103
Tabel 4.22 Distribusi Indikator Membina Hubungan Dengan Orang Lain	104
Tabel 4.23 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	105
Tabel 4.24 Uji Linier Pengaruh Self Efficacy Terhadap Intensi Berwirausaha..	107
Tabel 4.25 Uji Linier Pengaruh Pkwu Terhadap Intensi Berwirausaha.....	107
Tabel 4.26 Uji Linier Pengaruh K.E Terhadap Intensi Berwirausaha	108
Tabel 4.27 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Intensi Berwirausaha	109
Tabel 4.29 Hasil Uji Signifikansi Simultan	114
Tabel 4.30 Uji Signifikansi Parameter Individual.....	115
Tabel 4.31 Hasil Koefisien Determinasi Simultan.....	117
Tabel 4.32 Koefisien Determinasi Intensi Berwirausaha.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model <i>Entrepreneurial Event</i> dari Shapero and Sokol	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	61



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Uji Coba Penelitian	132
Lampiran 2 Angket Uji Coba Penelitian.....	134
Lampiran 3 Responden Uji Coba.....	139
Lampiran 4 Tabulasi Hasil Uji Coba	140
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas	148
Lampiran 6 Hasil Uji Realibilitas	159
Lampiran 7Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	160
Lampiran 8 Angket Penelitian	162
Lampiran 9 Responden Penelitian	168
Lampiran 10 Tabulasi Data.....	175
Lampiran 11 Analisis Deskriptif.....	197
Lampiran 12 Output SPSS	203
Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian	204
Lampiran 14 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian.....	205

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang menjadi sorotan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan. Hal tersebut berdampak negatif seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan kesenjangan sosial lainnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk meningkatkan taraf hidup individu. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan itu merupakan kewajiban dari pemerintah untuk memberikan pendidikan bagi warga negara. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu bangsa dalam menyiapkan masa depan agar sanggup bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan memiliki fungsi dan potensi untuk persiapan dalam menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat sesuai dengan tuntutan globalisasi (Uno, 2008:2)

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila kualitas dari SDM nya dapat dikatakan baik. Akan tetapi dengan adanya ketidakseimbangan antara kesempatan kerja dan angkatan kerja membuat semakin tingginya angka pengangguran. Individu banyak yang lebih memilih untuk bekerja pada instansi swasta maupun pemerintah dibandingkan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Sehingga masih kurangnya lapangan pekerjaan membuat semakin tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka pada tanggal 18 Maret 2017, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih mengalami tingkat pengangguran yang cukup tinggi, terlihat dari masing-masing jenjang lulusannya. Pada bulan Agustus 2015 sebesar 7.560.822 jumlah pengangguran, sedangkan pada bulan Februari 2016 pengangguran terlihat mengalami penurunan menjadi 7.024.172 jumlah pengangguran, sedangkan pada bulan Agustus 2016 jumlah pengangguran mengalami peningkatan menjadi 7.031.775. Jumlah pengangguran tersebut terbagi berdasarkan jenjang pendidikannya. Pada jenjang Perguruan Tinggi khususnya pada lulusan sarjana masih banyak ditemukan pengangguran yang meningkat setiap tahunnya. Pada bulan Agustus 2015 jumlah pengangguran lulusan Perguruan Tinggi sebesar 653.586 mengalami peningkatan menjadi 695.304 pada bulan Februari 2016, sedangkan pada bulan Agustus 2016 jumlah pengangguran lulusan sarjana mengalami penurunan menjadi 567.235 tetapi jumlah pengangguran lulusan sarjana atau perguruan tinggi kembali meningkat pada Februari 2017 sebesar 39.704 sehingga jumlah pengangguran lulusan sarjana pada bulan Februari 2017 sebesar 606.939. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak sarjana yang belum memiliki pekerjaan, karena semakin menipisnya lapangan pekerjaan, dimana tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerjanya. Dengan masih maraknya pengangguran di tingkat lulusan sarjana maupun diploma, berarti semakin

tingginya tingkat pendidikan bukan berarti dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan.

Semakin bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan Indonesia saat ini semakin memburuk jika tidak segera diatasi. Dewasa ini banyak lulusan sarjana yang tidak bekerja sesuai dengan bidangnya karena dengan keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada, sehingga banyak lulusan sarjana yang tidak bekerja sesuai bidangnya. Alasan dari keadaan tersebut adalah kebanyakan dari mereka berprinsip yang terpenting tidak menganggur dahulu.

Guna mengatasi masalah pengangguran sudah selayaknya apabila dilakukan upaya untuk mengarahkan para lulusan Perguruan Tinggi menjadi pencipta kerja (*job creator*), bukan sebagai pencari kerja (*job seeker*). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa merupakan salah satu alternatif yang dapat diambil untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan menjadi wirausaha muda yang mandiri dan terdidik. Sedangkan (Sutomo, 2012) menjelaskan upaya untuk mengurangi angka pengangguran salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya semangat *entrepreneurship* sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneur*-nya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Sedangkan di Indonesia sendiri masih belum begitu banyak *entrepreneurnya*. Sedangkan berdasarkan data BPS jumlah pengusaha di Indonesia baru 1.5% dari total jumlah penduduk. Itu artinya tidak lebih dari empat juta jumlah pengusaha yang ada di Indonesia. Kondisi ini masih jauh berbeda dengan negara-negara lain. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, perkembangan

kewirausahaan di Indonesia ini masih sangat jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11% dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7%, dan Malaysia sebanyak 5%.

Mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih bekerja sebagai pegawai kantor, buruh dan karyawan. Melihat fenomena dimana masih rendahnya kemauan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yaitu dengan berwirausaha di Indonesia dimana sebagian besar masyarakatnya lebih memilih pekerjaan yang aman dengan resiko yang lebih kecil. Kewirausahaan adalah prediksi yang dapat dipercaya untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Krugel, et, al.,2013).

Kewirausahaan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena kewirausahaan memiliki peranan untuk menyerap daya tampung tenaga kerja, generator pembangunan, contoh bagi masyarakat lain, membantu orang lain, memperdayakan karyawan, hidup efisien, dan menjaga keserasian lingkungan. Pendorong utama meningkatnya kebutuhan kewirausahaan adalah munculnya ragam kesempatan berusaha dalam produksi dan pemasaran barang dan jasa (Alma, 2011:1)

Dengan maraknya pengangguran yang masih banyak pada lulusan sarjana, diharapkan Perguruan Tinggi dapat membantu menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, agar pada saat lulus menjadi sarjana, para alumni tersebut tidak hanya berpedoman kepada orang lain atau pihak lain untuk memiliki pekerjaan, namun bisa membuka lapangan kerja sendiri yaitu dengan cara berwirausaha. Lebih lanjut, dalam menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada *knowledge* dan *intellectual capital* maka

agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik. Mahasiswa perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha. Zimmer (2002:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Universitas Negeri Semarang sebagai Perguruan Tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang handal sehingga diharapkan dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Universitas Negeri Semarang yang terkenal universitas pendidikan dengan mencetak lulusan calon guru yang handal, selain disiapkan untuk menjadi calon guru juga diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha kepada mahasiswa khususnya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi sesuai bidangnya. Pada kurikulum di Universitas Negeri Semarang khususnya Fakultas Ekonomi sudah ada mata kuliah yang berorientasi kewirausahaan yaitu mata kuliah kewirausahaan dan studi kelayakan bisnis. Pada jurusan pendidikan ekonomi di Universitas Negeri Semarang, mata kuliah pendidikan kewirausahaan dan studi kelayakan bisnis sudah ada pada semester empat dan semester lima. Upaya memasukan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi tidak selalu diimbangi niat mahasiswa untuk melakukan wirausaha. Akan tetapi para lulusan perguruan tinggi masih enggan untuk terjun langsung sebagai wirausaha. Fenomena ini didukung dengan data *treacer study* alumni Pendidikan Ekonomi Unnes 2016 menunjukkan hasil bahwa pada lulusan sarjana di jurusan pendidikan ekonomi pada tahun 2015 bahwa lulusan yang bekerja di instansi pendidikan sebesar 57 %, di Bank 16%, dan menjadi pegawai di

perusahaan sebesar 26%. Sedangkan pada tahun 2016 lulusan yang bekerja pada instansi pendidikan sejumlah 41%, di Bank 14% dan yang menjadi pegawai di perusahaan atau lainnya sebesar 46%. Data tersebut menunjukkan belum adanya lulusan yang menjadi wirausaha. Sebagian besar alumni bekerja menjadi pegawai di bank, di perusahaan dan menjadi guru.

Selain itu peneliti juga melakukan survey awal untuk mengetahui intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES angkatan 2014. Berikut hasil survey awal yang dilakukan pada 38 mahasiswa jurusan Pendidikan EKonomi UNNES angkatan 2014:

Tabel 1.1 Hasil Survey Awal Intensi Berwirausaha Mahasiswa

Pertanyaan	Jawaban				
	Guru	Wirausaha	Lain2	Ya	Tidak
1. Pilihan karir apa setelah lulus yang akan anda pilih	18	10	10		
2. Apakah anda berniat untuk menjadi wirausaha				10	28
3. Apakah anda siap untuk terjun dalam dunia wirausaha				5	33

Berdasarkan survey awal yang telah penulis lakukan kepada mahasiswa pendidikan ekonomi sebesar 38 responden, yang berniat menjadi wirausaha sebagai pilihan karir hanya sebesar 10 responden, dan sebesar 28 responden memilih pilihan karir lain seperti menjadi guru, dosen, pegawai bank, dan lain sebagainya. Berbagai alasan yang melatarbelakangi bahwa mereka masih beranggapan masih takut mengambil resiko, keterbatasan modal dan ketrampilan dalam berwirausaha, belum

memiliki pengalaman dalam dunia usaha sehingga cenderung lebih memilih pekerjaan dengan tingkat resiko yang rendah seperti bekerja menjadi guru, karyawan, atau pegawai bank. Kemudian, untuk yang tidak berkeinginan untuk memilih wirausaha sebagai karir mereka, mereka cenderung memilih wirausaha untuk penghasilan tambahan. Fenomena diatas menunjukkan pentingnya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Keinginan atau intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan akan tetapi melalui beberapa tahapan. Seorang individu tidak memulai bisnis secara reflek, tetapi mereka melakukannya dengan sengaja. Salah satu faktor penting dalam menciptakan wirausaha adalah niat. Niat atau intensi merupakan kesungguhan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha. Niat seseorang berwirausaha yang semakin baik dalam memulai usahanya. Niat seseorang yang diimbangi dengan keyakinan terhadap dirinya akan berdampak baik terhadap lahirnya wirausaha baru sehingga dapat menciptakan peluang atau lapangan kerja.

Kewirausahaan merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam jangka panjang (Tanjungsari, 2013:426). Dalam kondisi ini, intensi berwirausaha merupakan langkah pertama yang perlu dipahami dari sebuah proses pembentukan usaha yang seringkali memerlukan waktu dalam jangka panjang (Tanjungsari, 2013:426). Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Dalam melakukan kegiatan berwirausaha terlebih dahulu harus ada keinginan dalam diri seseorang, karena dalam

setiap perilaku atau perbuatan terlebih dahulu diawali oleh adanya keinginan. Keinginan ini oleh Fishbein dan Ajzen (1975) disebut dengan intensi, yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Sehingga, menurut Choo & Wong (2006) intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Indarti & Rostiani 2008).

Niat kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh sejumlah factor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai factor internal, factor eksternal, dan factor konstektual. (Johnson, 1950, Stewart et al:1998). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latarbelakang keluarga, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Johnson:1990). Sedangkan factor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual. Penelitian mengenai faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan intensi berwirausaha telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indarti dan Kristiansen (2003) bahwa proses pembentukan intensi berwirausaha melalui beberapa tahapan, yaitu *need for achievement*, *self efficacy*, dan *locus of control*. Setiap individu memiliki tingkat *self efficacy* atau penilaian terhadap kemampuan sendiri dalam melakukan suatu hal yang berbeda-beda, Bandura (1986) dan Lent et al (2009) mengungkapkan adanya hubungan antara *self efficacy* dan

intensi berwirausaha dengan demikian persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Sehingga jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka orang tersebut memiliki tingkat intensi dalam melakukan sesuatu lebih dibandingkan lainnya dalam hal berwirausaha. Dari observasi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa adanya faktor keyakinan diri atau *self efficacy* dari mahasiswa untuk terjun di dunia kewirausahaan. Selain itu diketahui hanya ada 26% mahasiswa yang yakin akan kemampuannya untuk terjun dalam dunia wirausaha. Sedangkan sebanyak 74% dari 38 responden mahasiswa PE UNNES belum yakin dengan kemampuannya untuk terjun di dunia wirausaha.

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang telah diberikan kepada mahasiswa pada saat semester empat dan semester lima, diharapkan mampu meningkatkan niat mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha karena didalam mata kuliah tersebut mengajarkan segala sesuatu mengenai kewirausahaan yang diharapkan mahasiswa merasa tertarik dan berniat untuk menjadi wirausaha. Sehingga pada observasi awal ditemukan pula faktor pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ahmad :2016) Pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Pengaruh parsial juga didapatkan pada tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Sedangkan aktivitas wirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Namun hal berbeda yang diungkapkan oleh Sumarsono (2013:62) dalam penelitiannya mengenai

factor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa, bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Bukan hanya pendidikan kewirausahaan saja. Keinginan seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik individu, karakteristik keluarga, factor psikologis nilai budaya dan sosial, serta pendidikan (Elis:2011). Selain itu ada factor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman:2009). Sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosi mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan professional. Semakin cerdas emosi seseorang, ia akan terampil melakukan apapun yang ia ketahui benar (Paulina, 2012).

Selanjutnya, berkaitan dengan kecerdasan emosional, dengan fakta yang diperoleh dari hasil survey awal pada mahasiswa, bahwa pada kenyataannya mahasiswa banyak yang suka bekerjasama dengan orang lain, dapat membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga adanya faktor kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan (Patton, 1998). Setiap individu tentunya

memiliki kecerdasan emosional yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Kecerdasan emosi erat hubungannya dengan mengelola emosi individu baik pribadi ataupun ketika membina hubungan dengan orang lain. Ketika individu membina hubungan dengan orang lain tentunya dengan cara yang baik maka akan terciptanya suatu keadaan yang harmonis. Dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain dapat mendapatkan keuntungan bagi individu seperti mendapatkan relasi yang baik dan dapat saling bertukar pikiran misalnya tentang kewirausahaan. Sehingga kecerdasan emosi merupakan suatu hal yang erat hubungannya untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga saling dapat bertukar pikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Larissa:2016) mengatakan bahwa adanya pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha dan adanya pengaruh langsung kreativitas terhadap intensi berwirausaha. Kaitannya dengan penelitian ini adalah pada variabel independen dan dependennya yaitu kecerdasan emosional dan intensi berwirausaha. Di sisi lain, di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2001) bahwa kewirausahaan perlu mengembangkan kecerdasan emosi sehingga kewirausahaannya akan mampu melihat peluang usaha yang ada di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang masalah-masalah diatas dan penjelasan dari hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penulis merasa untuk meneliti **“PENGARUH *SELF EFFICACY* ,PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP**

INTENSI BERWIRSAUSAHA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNNES”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya angka pengangguran yang semakin melonjak setiap tahunnya.
2. Ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan lapangan kerja sehingga mengakibatkan jumlah pengangguran yang semakin bertambah.
3. Lulusan sarjana Perguruan Tinggi menyumbang angka yang cukup besar dalam jumlah pengangguran yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya.
4. Dengan memiliki ijazah sarjana atau dengan memiliki pendidikan tinggi bukan berarti dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan.
5. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia dan rendahnya niat menjadi wirausaha pada kalangan mahasiswa.
6. Perguruan Tinggi diharapkan mampu berperan dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.
7. Lulusan sarjana lebih memilih menjadi pencari kerja (*job seeker*) daripada pembuat kerja (*job creator*).

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh untuk niat berwirausaha. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang untuk berwirausaha sangat beragam, namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor-faktor dalam intensi

berwirausaha seperti *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan emosional. Selain itu penelitian ini hanya akan dilakukan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2014 di Universitas Negeri Semarang saja.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES ?
2. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES.
2. Pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES.

3. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES.
4. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam rangka pengembangan pengetahuan selanjutnya yang berhubungan dengan dunia pendidikan.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang berkaitan dengan pengetahuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan ilmu dalam dunia kewirausahaan

b. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi Perguruan Tinggi untuk mengembangkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

c. Bagi peneliti

Sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian Fradani (2016) mengenai Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri berpengaruh signifikan pada intensi berwirausaha. Kaitannya dengan penelitian adalah pada variabel dependent yaitu intensi berwirausaha dan variabel efikasi diri, selanjutnya peneliti meneliti faktor lain yaitu pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan emosional. Selain itu perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, peneliti memilih mahasiswa pendidikan ekonomi UNNES angkatan 2014 sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti pada siswa SMK.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016) mengenai Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran, penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan kepribadian terhadap

minat berwirausaha secara simultan dan parsial. Kaitannya dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel pendidikan kewirausahaan, sedangkan peneliti menambah variabel lain yaitu efikasi diri dan kecerdasan emosional.

Sedangkan Purnamasari (2016) melakukan penelitian dengan hasil ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan, kecerdasan emosional dan attitude terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Kebaruan dari penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel *self efficacy* selain itu indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan indikator intensi berwirausaha dari Linan and Chen, sedangkan peneliti tidak menggunakan indikator tersebut. Pada variabel pendidikan kewirausahaan, peneliti menggunakan indikator yang berbeda pula dengan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencakup empat variabel konseptual, yaitu intensi berwirausaha, *self efficacy* pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional. Dan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, belum ada penelitian yang melakukan dengan menggunakan kombinasi ke empat variabel diatas. Penelitian akan dilakukan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Semarang tahun 2014, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dan Sekolah Menengah Kejuruan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

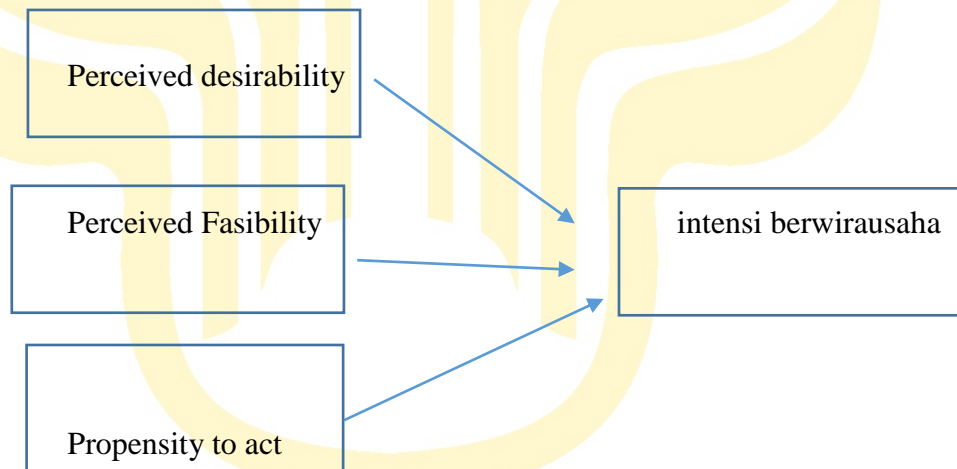
2.1. *Theory Entrepreneurial Event*

Dalam teorinya mengenai intensi, Shapero dan Sokol (1982) mengadaptasi teori Planed Behavior dari Fishbein dan Ajzen (1975) mengaplikasikan secara khusus dalam dunia usaha. Menurut Shapero dan Sokol intensi dipengaruhi oleh tiga dimensi : (1) *Perceived Desirability* adalah bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan. Bias ini tumbuh dari pandangan dan konsekuensi personal pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk), dan tingkat dukungan dari lingkungan (keluarga, teman, karabat, sejawat, dsb). Variabel ini merefleksikan afeksi individu terhadap kewirausahaan. (2) *Perceived Feasibility*, elemen ini menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru. (3) *Propensity to act* menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu. Determinan ini tidak hanya mempunyai pengaruh tidak langsung. Ketika *propensity to act* individu rendah, intensi untuk berwirausaha mempunyai kemungkinan yang kecil untuk berkembang, dan *perceived desirability* menjadi predictor satu-satunya intensi. Tetapi, jika *propensity to act* individu tinggi, kuantitas pengalaman berwirausaha sebelumnya sebagai tambahan pada *perceived feasibility* dan *perceived desirability* secara langsung mempengaruhi intensi (Kruger, 2000).

Theory Entrepreneurial Event dari Shapero and Sokol (1982) dalam Darmanto (2013:88) mengadaptasi teori *Reasoned Action* dari Fishbein dan Ajzen (1975) dan mengaplikasikan secara khusus dalam dunia wirausaha. Seseorang memiliki arah yang akan dituju yang dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yang ada disekitarnya, seperti : keluarga, pekerjaan, status sosial, kemampuan pendanaan, nilai budaya, pendidikan, dan lain-lain yang akan membawanya pada suatu perilaku. (Shapero,Sokol). Proses pembentukan perilaku tersebut mengalami perubahan yang disebabkan adanya kejadian yang memicu (*trigger events*), baik yang bersifat positif, netral ataupun negatif. Adanya *trigger events* yang bersifat positif akan semakin mendorong seseorang mewujudkan niatnya untuk merealisasikan usahanya. Krueger (2000:430) melakukan sebuah penelitian dengan membandingkan antara *Theory Entrepreneurial Event* dan *Theory of Planed Behavior*. Hasilnya menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut memiliki kemampuan memprediksi intensi berwirausaha dimana *Theory Entrepreneurial Event* memberikan kekuatan hubungan yang lebih besar.

Menurut Shapero and Sokol dalam (Benedicta, 2009:51) *Teori Entrepreneurial Event* adalah produk dari persepsi individu terhadap keinginan kewirausahaan yang dipengaruhi oleh sikap pribadi mereka sendiri, nilai-nilai dan perasaan, yang merupakan hasil dari lingkungan *social* mereka yang unik seperti keluarga, kelompok sebaya, pengaruh pendidikan, dan profesional. Dengan kata lain seseorang perlu terlebih dahulu melihat tindakan wirausaha sebagai sesuatu yang diinginkan sebelum kemungkinan niat wirausaha akan terbentuk.

Mendasari *Teori Entrepreneurial Event* dari Shapero and Sokol dalam Kruger, et al (2000:418), intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu *Perceived Desirability*, *Perceived Fasibility*, dan *Propensity to Act*. *Perceived desirability* merupakan sistem nilai individu dan sosial yang mempengaruhi penilaian seseorang. *Perceived feasibility* yaitu persepsi seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru. *Propensity to act* merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak.



Gambar 2.1 *Model Entrepreneurial Event* dari Shapero and Sokol (Ali, et al:2012:14) mengasumsikan bahwa orang yang hidup berdasarkan vektor yang berbeda selama hidup mereka : ini bisa keluarga, budaya, dan pekerjaan yang terkait. Kecenderungan untuk mengambil tindakan (*Propensity to act*) pada ketersediaan peluang dan persepsi dari kelayakan (*feasibility*) dan keinginan (*desirability*) merupakan kekuatan untuk mendukung niat seseorang untuk menjadi seorang

pengusaha. Sementara persepsi kelayakan (*feasibility*) dan keinginan (*desirability*) didasari oleh latar belakang budaya, dan menetapkan prioritasnya untuk sebuah tindakan (*act*).

Teori *entrepreneurial event* berasumsi bahwa seseorang memiliki arah yang akan dituju yang dipengaruhi oleh factor-faktor penting yang ada di sekitarnya seperti: keluarga, pekerjaan, status social, kemampuan pendanaan, nilai budaya, pendidikan, dan lain-lain yang akan membawanya pada suatu perilaku. Teori tersebut berasumsi suatu perilaku akan terbentuk karena terdapat factor-faktor penting yang ada disekitarnya. Perilaku dalam penelitian ini karakter yang terbentuk berupa kewirausahaan. Teori ini relevan dengan penelitian, karena menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi perilaku berupa pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri serta kecerdasan emosional. Pada dimensi *perceived feasibility* kaitannya dengan variabel *self efficacy*, karena *self efficacy* merupakan penilaian terhadap diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan, sehingga teori ini relevan dengan penelitian. Selanjutnya *perceived feasibility* juga dikaitkan dengan variabel kecerdasan emosional dimana pada dimensi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya manusia dan social, karena kecerdasan emosional adalah erat hubungannya dengan sesama manusia.

2.2. Teori Taksonomi Bloom

Menurut taksonomi Bloom (dalam Hamalik, 2003:140) tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah, yaitu :

1. Kognitif

Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan ketrampilan berpikir. Ranah ini mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif terdiri atas enam level, yaitu : (1) *knowledge* (pengetahuan); (2) *comprehension* (pemahaman); (3) *application* (penerapan); (4) *analysis* (pengkajian); (5) *synthesis* (pemanduan); (6) *evaluation* (penilaian) (Hamalik, 2003:140).

2. Psikomotorik

Ketrampilan biasanya menunjukan tindakan-tindakan dan reaksi-reaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud mencapai tujuan. Suatu tindakan ketrampilan memiliki empat komponen kegiatan, yakni persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat, dan pelaksanaan atau performance dari tindakan. Ketrampilan dapat diasah jika sering melakukannya.

3. Afektif

Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, missal perasaan, nilai, penghargaan, minat, motivasi, dan sifat. Lima kategori ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks.

Tujuan afektif yang merupakan bagian dari taksonomi Bloom yaitu : (1)

receiving (penerimaan); (2) *responding* (merespon); *valuting* (menghargai) (Hamalik, 2003:122-123).

Peneliti memilih ranah kognitif, psikomotorik dan afektif untuk memayungi variabel independen, sedangkan variabel dependen dipilih dari ranah afektif. Hal tersebut dikarenakan pada pendidikan kewirausahaan di luar kampus dimana pengetahuan dan pendidikan kewirausahaan ini termasuk dalam ranah kognitif. Sedangkan pada kegiatan kewirausahaan yang diadakan di kampus bertujuan untuk mengasah ketrampilan mahasiswa termasuk dalam ranah psikomotorik. Ranah afektif yang dijadikan sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah efikasi diri yang berkaitan dengan keyakinan diri mahasiswa dalam berwirausaha mahasiswa. Setelah menerima pendidikan kewirausahaan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan dengan ketrampilan wirausaha yang dimiliki serta mengetahui keyakinan diri dalam berwirausaha untuk selanjutnya peneliti mengetahui bagaimana intensi berwirausaha mahasiswa.

2.3 Intensi Berwirausaha

2.3.1. Pengertian Intensi Berwirausaha

Fishbein dan Ajzen (1975) mengartikan intensi merupakan komponen dalam individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Pengertian tersebut menyatakan bahwa intensi merupakan faktor motifasional yang memiliki sebuah akibat pada perilaku dengan mengidentifikasikan seberapa keras keinginan untuk mencoba, seberapa banyak berusaha dalam merencanakan yang

semuanya bertujuan pada sebuah tingkah laku. Intensi berwirausaha adalah suatu tekad yang bulat untuk terjun dalam dunia wirausaha (Darmanto, 2013:87).

Sedangkan menurut Lee and Wong (dalam Suharti dan Sirine,2014:126) *entrepreneurial intention* atau niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang. Dalam sebuah penelitian, Bandura (dalam Wijaya, 2007:89) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan. Sedangkan menurut Engel (dalam Sukimo & Sutarmanto, 2007:21), intensi adalah kompetensi diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa intensi sama dengan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Intensi adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sebuah perilaku dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Indarti, 2008). Intensi berwirausaha menurut Wijaya (2008:95) yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko.

Sedangkan ahli lain mengatakan intensi wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya Santoso, (1993) (dalam Farida dan Mahmud, 2015). Sedangkan menurut Yanto (1996, 23-24) dalam Farida dan Mahmud

(2015:39) intensi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Hisrich & Peters (2008:17) berpendapat bahwa intensi berwirausaha adalah faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu-individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha. Faktor motivasional ini merupakan indikasi seseorang akan seberapa keras mereka berusaha dan seberapa besar usaha mereka dalam merencanakan dan melaksanakan perilaku kewirausahaan tersebut (Isabella, 2010). Individu mempunyai intensi yang kuat untuk mempunyai usaha ketika mereka merasa usaha tersebut ada kemungkinan untuk dikerjakandan mereka ada keinginan untuk melaksanakan usaha tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pengertian intensi dan berwirausaha adalah suatu niat atau tekad atau kemauan yang bulat untuk melakukan tindakan kewirausahaan, semisal dengan berkarir menjadi wirausaha, atau dengan proses pencarian informasi mengenai kewirausahaan.

2.3.2. Definisi Berwirausaha

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprenede*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola hasil usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755).

Entrepreneurship yang di bahasa indonesiakan berkewirausahaan sampai saat ini belum ada definisi yang telah disepakati bersama di antara para ahli. Hal ini dapat disimak dari adanya perbedaan beberapa definisi antara satu ahli dengan ahli lainnya,

namun setiap definisi memiliki benang merah yang sama. Dalam beberapa teks asli berbahasa Inggris yang dikemukakan oleh beberapa pakar, berkewirausahaan didefinisikan sebagai berikut John J. Kao (1991) dalam (Kurniawan dan Vina:2015:4) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai berikut : “*Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the managements of risk taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human financial, and material resources necessary to bring a project to fruition*”. Dengan kata lain, berkewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Tidak sedikit pengertian kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. (Coulter,2000) dalam Suryana dan Bayu, 2011:24) mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. (Suryana, 2003:1) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang

baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Entrepreneurship menurut Robert D. Hisrich et al (2005) dalam (Saiman, 2012:42) berkewirausahaan adalah proses dinamis atas pencapaian tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat kewajaran, waktu, dan atau komitmen karier atau penyediaan nilai untuk berbagai barang dan jasa. Produk dari jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan ketrampilan dan sumber-sumber daya.

Sedangkan menurut Instruksi Presiden RI No 4 Tahun 1995 dalam (Saiman, 2012:43) kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.

David E. Rye (1996) dalam (Tedjasutisna, 2015:14) definisi tentang wirausaha adalah seseorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Wirausaha berani mengambil resiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha. Pengertian wirausaha lebih lengkap dinyatakan oleh Schumpeter, J.A 91934) dalam (Tedjasutisna, 2015:15) bahwa wirausaha adalah orang yang mendobrak *system* ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru. Orang

tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada. Dalam definisi ini ditekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Drucker (1996:25) kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (*ability to create the news and different*). Menurut Sutanto (2002) kewirausahaan didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Dari berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan. Dari beberapa konsep yang ada pada 6 hakekat penting mengenai kewirausahaan sebagai berikut (Suryana) dalam (Kurniawan dan Vina, 2015:5) yaitu (1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (2) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959), (3) kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmer, 1996), (4) kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberi nilai lebih, (5) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan

perkembangan usaha (Soeharto Prawiro, 1997), (6) kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Sedangkan pengertian wirausaha menurut (Tarmudji, 1996) dalam (Diniari, 2012:29), kata “wira” diartikan sebagai teladan, dan “usaha” berarti kemauan keras. Dalam suatu wirausaha, seseorang yang melakukannya memikul tanggung jawab sekaligus mengambil risiko.

Terdapat perbedaan antara kata *entrepreneur*, *entrepreneurship*, dan *entrepreneurial*. *Entrepreneur* mengacu pada individu yang melakukan perubahan. *Entrepreneurship* mengacu pada proses atau kemampuan individu untuk mengubah ide ke dalam tindakan melalui kreativitas dan inovasi. Sedangkan *entrepreneurial* mengacu kepada sikap, ketrampilan, dan perilaku dalam melakukan perubahan. (Barnawi dan Arifin, 2012:25). Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi berwirausaha dapat disimpulkan bahwa berwirausaha adalah proses menciptakan sesuatu yang lebih kreatif, inovatif sehingga terlihat perubahan dari sebelumnya.

2.3.3. Fungsi dan Peran Wirausaha

Menurut Suryana (2013:60) secara umum wirausaha memiliki dua peran yaitu sebagai penemu dan perencana. Sebagai penemu wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru, dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merancang strategi perusahaan baru, merancang ide-ide dan peluang dalam perusahaan, dan menciptakan organisasi perusahaan baru.

Seperti halnya suatu kegiatan yang memiliki fungsi, wirausaha pun memiliki fungsi, diantaranya ada fungsi pokok dan fungsi tambahan. Fungsi pokok dari kegiatan wirausaha diantaranya adalah : (1) membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil risiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan, (2) memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan, (3) menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani, (4) menghitung skala dan usaha yang diinginkannya, (5) menentukan permodalan yang diinginkan (modal sendiri dan modal dari luar dengan komposisi yang menguntungkan, (6) memilih dan menetapkan kriteria pegawai/karyawan dan memotivasinya, (7) mengendalikan secara efektif dan efisien, (8) mencari dan menciptakan berbagai cara baru, (9) mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan input, serta mengolahnya menjadi barang dan atau jasa yang menarik, (10) memasarkan barang dan mempertahankan keuntungan maksimal.

Sedangkan fungsi tambahan dari kegiatan wirausaha diantaranya adalah : (1) mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha, (2) mengendalikan lingkungan ke arah yang menguntungkan bagi perusahaan, (3) menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan akibat dari limbah usaha yang mungkin dihasilkan, (4) meluangkan dan peduli atas CSR. Setiap pengusaha harus peduli dan turut serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial di sekitarnya

Sedangkan menurut Fahmi (2013:3) peran dan fungsi kewirausahaan diantaranya yaitu : (1) mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan

namun menjadi kenyataan, (2) ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya, (3) mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan, (4) nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktikkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan, dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

2.3.4 Manfaat Wirausaha

Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausahawan sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan usaha atau manfaat menjadi wirausaha. Echdar (2013:21) merumuskan beberapa manfaat berwirausaha diantaranya adalah : (1) memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, (2) memberi peluang melakukan perubahan, (3) memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, (4) memiliki peluang untuk meraih keuntungan yang optimal, (5) memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya, (6) memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

Sedangkan menurut Basrowi (2014:7) manfaat dari adanya wirausaha adalah diantaranya: (1) Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan social sesuai dengan kemampuannya, (2) menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, (3) memberikan contoh bagaimana harus

bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama, (4) menjadi contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi yang unggul yang patut diteladani, (5) sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan, (6) berusaha mendidik para karyawan menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun, dan jujur dalam pekerjaan, (7) berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya, dan tidak boros.

2.3.5. Prinsip Berwirausaha

Menurut Echdar (2013:34) mengemukakan terdapat 12 prinsip dalam berwirausaha, yang diadaptasi dari pendapat Machyudin dan Ulum dengan beberapa pengembangan. Prinsip-prinsip dalam berwirausaha diantaranya adalah: (1) jangan takut gagal, sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, (2) semangat, karena penghargaan besar bagi wirausahawan bukanlah tujuannya, melainkan lebih kepada proses dan atau perjalanannya, (3) kreatif dan inovatif, kreativitas dan inovasi adalah modal utama bagi seorang wirausaha. Seorang wirausaha tidak boleh berhenti berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, (4) bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil risiko, (5) sabar, ulet, dan tekun dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala, bahkan diremehkan oleh orang lain, (6) harus optimis, karena dapat memotivasi kesadaran kita sehingga apapun usaha yang kita lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang kita jalankan akan sukses, (7) ambisius, seorang wirausaha harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakoninya, (8) pantang menyerah dan jangan putus asa, entah dalam kondisi mendukung maupun kurang mendukung atau bahkan saat usaha kita mengalami

kemunduran, tetap tidak boleh putus asa, (9) peka terhadap pasar atau dapat membaca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar tingkat local, regional, maupun internasional, (10) berbisnis dengan standar etika yang berlaku secara universal, (11) mandiri adalah kunci penting agar kita dapat menghindari ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan atau usaha kita, (12) peduli lingkungan pengusaha harus peduli juga terhadap lingkungan sekitarnya, turut menjaga kelestarian, lingkungan dimana tempat usahanya berada.

2.3.6. Ciri dan Sifat Wirausaha

Untuk mengetahui makna *entrepreneur* secara lebih dalam diperlukan pengetahuan tentang ciri-ciri seorang *entrepreneur*. Ciri-ciri *entrepreneur* menurut (Hendro,2011) (dalam Barnawi dan Arifin, 2012,28) diantaranya adalah: (1) mempunyai mimpi-mimpi yang realistis dan tinggi, yang mampu diubah menjadi cita-cita yang harus ia capai. Hidupnya ingin berubah karena kekuatan emosionalnya yang tinggi dan keyakinannya yang kuat sehingga mimpi itu bisa terwujud, (2) mempunyai empat karakter dasar kekuatan emosional yang saling mendukung untuk sukses. Keempat karakter tersebut adalah determinasi keteguhan hati, persistensi ulet dan mudah bangkit dari keterpurukan, keberanian mampu menaklukkan rasa ketakutannya, *struggle* pantang menyerah, (3) menyukai tantangan dan tidak pernah puas dengan apa yang didapat, (4) mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat, (5) memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya bahwa “dia bisa”, (6) seorang yang visioner dan mempunyai daya kreatifitas yang tinggi, (7) *risk manager, not just risk taker*, (8) memiliki *strong emotional attachment*, (9) seorang *problem solver*,

(10) mampu menjual dan memasarkan produknya, (11) tidak mudah bosan dan sulit diatur, (12) seorang *creator* ulung.

Selain itu seorang pakar *entrepreneurship* yang bernama Sukardi dalam (Barnawi dan Arifin, 2012:29-30) menyimpulkan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh *entrepreneur* menjadi Sembilan jenis sifat *entrepreneur*. Sifat-sifat tersebut merupakan hasil studinya, yang meliputi: (1) sifat instrumental, yaitu tanggap terhadap peluang dan kesempatan berusaha maupun yang berkaitan dengan perbaikan kerja, (2) sifat prestatif, yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, menggunakan umpan balik, menyenangkan tantangan, dan berupaya agar hasil kerjanya selalu baik dari sebelumnya, (3) sifat keluwesan bergaul, yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa saja, membina kenalan-kenalan baru, dan berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, (4) sifat kerja keras, yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Tidak pernah memberi dirinya kesempatan untuk berpangku tangan, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada pekerjaan, dan memiliki tenaga untuk terlibat terus menerus dalam bekerja, (5) sifat keyakinan diri, yaitu dalam segala kegiatannya penuh optimism bahwa usahanya akan berhasil. Percaya diri dengan gairah langsung terlibat dalam kegiatan konkret, jarang terlihat ragu-ragu, (6) sifat pengambilan risiko yang diperhitungkan, yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di saat usahanya belum tentu membuahkan keberhasilan. Dia berani mengambil risiko kegagalan dan selalu antisipatif terhadap kemungkinan-kemungkinan kegagalan. Segala tindakannya diperhitungkan secara cermat, (7) sifat terkendali yaitu benar-benar menentukan apa

yang harus dilakukan dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, (8) sifat inovatif, yaitu sellau bekerja keras mencari cara-cara baru untuk memperbaiki kinerjanya, (9) sifat mandiri, yaitu apa yang dilakukan merupakan tanggung jawab pribadi.

2.3.7. Keuntungan dan Kelemahan Menjadi Wirausaha

Menjadi seorang wirausaha tentunya memiliki keuntungan dan kelemahannya. Berbagai keuntungan menjadi wirausahawan menurut (Saiman, 2012:45), yaitu diantaranya adalah : (1) tercapai peluang-peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri, (2) terbuka peluang untuk mendemonstrasikan potensi seseorang secara penuh, (3) terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal, (4) terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkret, (5) terbuka peluang untuk menjadi bos minimal bagi dirinya sendiri. Sedangkan keuntungan menjadi wirausahawan antara lain yaitu, (1) memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul berbagai risiko. Jika risiko ini tidak diantisipasi secara baik, wirausahawan telah mampu menggeser risiko tersebut, (2) bekerja keras dan atau jam kerja yang mungkin lebih panjang, (3) kualitas hidup mungkin masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab pada tahap-tahap awal seseorang wirausahawan harus bersedia untuk berhemat, (4) memiliki tanggung jawab sangat besar, banyak keputusan yang harus dibuat walaupun mungkin kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

2.3.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Menurut Dessayaneke (Darmanto,2013:88) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh factor-faktor penting yang ada disekitarnya, seperti : keluarga, pekerjaan, status social, kemampuan pendanaan, nilai budaya, pendidikan dan lain-lain. Menurut Basrowi (2014:17) perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktorinternal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi, dan insentif sedangkan factor eksternal meliputi lingkungan.

Menurut Indarti dan Kristiansen (2003:79) intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor demografi dan latar belakang individu; faktor kepribadiannya (*personality*); dan yang terakhir faktor elemen kontekstual. Mazzarol (dalam Indarti dan Rostiani, 2008: 10) mengungkapkan bahwa beberapa penelitian mendukung bahwa faktor demografis berpengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha. Faktor demografis ini antara lain gender, umur, pendidikan dan pengalaman seseorang. Faktor yang kedua yaitu karakteristik kepribadian seseorang. Mc Clelland (dalam Indarti dan Rostiani, 2008:5) memperkenalkan bahwa konsep kebutuhan akan berprestasi sebagai salah satu motif psikologis. Friedman dan Shustack (2008: 321) menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki kebutuhan akan berprestasi mempunyai kecenderungan untuk tekun bahkan terdorong untuk memenuhi tugas yang diembankan pada dirinya”. Faktor efikasi diri menurut Lambing dan Kuehl (2007: 29) yaitu bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha seseorang”. Faktor yang ketiga yaitu elemen kontekstual. Menurut Indarti (Indarti dan Rostiani, 2008: 8) bahwa “elemen kontekstual yang meliputi tiga

faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki, yang kemudian disebut kesiapan instrumen”. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ada lima, yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

2. Pendidikan

Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Menurut Hisrich dan Peters (dalam Wijaya, 2007: 121), “pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya”.

3. Nilai Personal

Hisrich dan Peters (dalam Wijaya, 2007:121) mengungkapkan bahwa “beberapa penelitian mengemukakan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum”. Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu.

4. Usia

Roe (dalam Wijaya, 2007:121) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada post adolescence. Penelitian Strong (dalam Wijaya, 2007:121) menemukan bahwa pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

5. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (dalam Wijaya, 2007:121) mengungkapkan bahwa “wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria”. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga. Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor demografi, faktor kepribadian (*personality*), dan faktor elemen kontekstual. Faktordemografi meliputi gender, usia, pendidikan, latar belakang dan pengalaman

seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *self efficacy*; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

2.3.9 Indikator Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan kesungguhan niat dan kemauan seseorang yang mendorong seseorang berani mengambil resiko yang ada untuk membuka usaha sendiri dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang telah dimiliki. Darmanto (2013:90) mengukur intensi berwirausaha mahasiswa menggunakan 3 aspek yaitu : (1) Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai pilihan karir atau profesi, (2) Akan merealisasikan usaha dalam 1-3 tahun kedepan (3) Selalu mencari informasi bisnis.

2.4. Self Efficacy

2.4.1. Pengertian Self Efficacy

Baron dan Byrne (1991) (dalam Ghufon, 2014:73) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompensasi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Menurut Bandura (Ghufon, 2014:75), “efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang

itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Lebih lanjut, Bandura (dalam Feist, 2011: 212) menjelaskan bahwa keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran.

Bandura (dalam King, 2012:153) menyatakan bahwa “efikasi diri terkait dengan sejumlah perkembangan positif dalam kehidupan seseorang”. Bandura (dalam Friedman dan Schustack, 2008: 283) menambahkan bahwa “*self-efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self-efficacy* (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan melakukan suatu perilaku”. Efikasi diri menentukan apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa orang tersebut dapat bertahan saat menghadapi kegagalan atau kesulitan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku di masa depan.

Menurut Alwisol (2011:287), “efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan”. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Menurut Cervone (dalam Friedman dan Schustack, 2008:284), “efikasi diri juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang

muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia) dan proses penilaian dimana seseorang terus menerus mengevaluasi situasinya”. Efikasi diri diukur dengan skala *self-efficacy* yang dikemukakan (Gadaam, 2011:130). Indikator dalam pengukuran efikasi diri yaitu kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha dan kepemimpinan dalam memulai usaha. Indikator ini juga digunakan dalam penelitian Wijaya (2007). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang mereka inginkan, mereka memiliki sedikit motivasi untuk bertindak. Seseorang yang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) tinggi mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada orang yang mempunyai efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah.

2.4.2. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Menurut Feist & Gregory (2011: 213) *Self efficacy* diperoleh, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional. Dengan setiap metode, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya, akan mengubah persepsi mengenai *self efficacy*. Menurut Bandura (1997:89) empat sumber *self efficacy*, antara lain: (1) Pengalaman menguasai sesuatu (*Master Experience*) Ini merupakan pengalaman langsung kita sehingga kesuksesan akan

menaikkan efikasi atau keyakinan, dan kegagalan akan menurunkan efikasi atau keyakinan. (2) Pengalaman vikarius (*Vicarious Experience*) *Self efficacy* akan meningkat pada saat kita mengamati pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang sama atau seimbang, namun akan berkurang pada saat kita melihat teman kita gagal. (3) Persuasi sosial (*Social Persuasion*) Persuasi sosial disebut juga umpan balik spesifik atas kinerja. Persuasi sendiri dapat membuat siswa menyerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk mencapai kesuksesan. (4) Kondisi fisik dan emosional (*Arousal*) Kondisi fisik dan emosional maksudnya tingkat *Arousal* mempengaruhi *self efficacy*, tergantung pada *Arousal* itu diinterpretasikan pada saat peserta didik menghadapi tugas tertentu, apakah peserta didik merasa cemas dan khawatir (menurunkan efikasi) atau *passion* (bergairah) menaikkan efikasi.

2.4.3. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014:80-81) efikasi diri dari tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi, diantaranya adalah : (1) dimensi tingkat atau level, berkaitan dengan kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat, (2) dimensi kekuatan, dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai

kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi kekuatan biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemahnya keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya, (3) dimensi generalisasi, dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin terhadap kemampuan, individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya.

Hal yang sama diungkapkan pula oleh Jogiyanto (2017:268) *self efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu : (1) Besaran (*Magnitude*), berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang seseorang percaya dapat melakukannya. Individu-individu yang mempunyai dengan suatu besaran (*magnitude*) yang tinggi akan melihat dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit, sedangkan mereka yang mempunyai besaran (*magnitude*) yang rendah, akan melihat dirinya sendiri hanya mampu melakukan tugas-tugas yang rendah, akan melihat dirinya sendiri mampu melakukan tugas-tugas yang sederhana dari perilaku-perilaku. (2) Kekuatan (*strength*) kekuatan (*strength*) dari *self efficacy* berhubungan dengan tingkat keyakinan tentang pertimbangan yang akan dilakukan. Individu-individu dengan tingkat kekuatan lemah dari *self efficacy* akan lebih mudah frustrasi karena halangan-halangan yang menghambat kinerja mereka dan akan merespon halangan-halangan yang menghambat kinerja mereka dan akan merespon dengan persepsi kemampuannya yang menurun. (3) Generalisabilitas (*generability*), menunjukkan

seberapa jauh persepsi dari *self efficacy* terbatas pada situasi-situasi tertentu. Beberapa individual-individual mungkin percaya mereka dapat melakukan beberapa perilaku, tetapi hanya pada situasi-situasi tertentu saja.

Variabel *Self Efficacy* atau yang lebih dikenal dengan efikasi diri dapat diindikasikan dengan pencapaian berdasarkan aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) (dalam Ghufro dan Risnawita:80) yaitu pada ketiga aspek yang sudah dijelaskan diatas yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*). Selanjutnya mengenai variable pendidikan kewirausahaan akan dijelaskan lebih lanjut.

2.5. Pendidikan Kewirausahaan

2.5.1. Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib,dkk,2012:31). Definisi pendidikan secara luas dikemukakan oleh Hasbullah (2014:4) yaitu suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pada pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal, yang masing-masing dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan di sekolah secara umum, pendidikan non

formal adalah pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, dll. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan dan masyarakat sekitar.

Sedangkan kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2013:2). Jadi pendidikan kewirausahaan adalah komponen penting dan memberikan stimulus untuk individu membuat pilihan karir, sehingga meningkatkan penciptaan usaha baru dan pertumbuhan ekonomi. (Wedayanti dan Giantara, 2016:543).

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

Menindaklanjuti Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 dan didasari atas konsep pendidikan nasional di atas, Kementerian Pendidikan Nasional yang bertanggungjawab dalam urusan pendidikan melakukan upaya membangun jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia. Dilakukan dengan membenahi kurikulum berbasis komunitas, memperbaiki praksis pendidikan, di sekolah menengah dan tinggi, sampai pada pengarbitan calon-calon entrepreneur yang dicangkokan di

lembaga tinggi (Ciputra, 2012:26). Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerangkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Ciputra, 2012:27). Dalam hal ini, *life skill* artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orang tua. *Life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Ciputra, 2012:30).

Melalui pendidikan, seseorang didorong untuk mencari dan menciptakan peluang yang bernilai bagi masyarakat. Ia ditumbuhkan menjadi seorang innovator yang menemukan solusi bagi masyarakat. Bagi perguruan tinggi, gagasan yang dikemukakan oleh Ciputra (2012) adalah diciptakan dan berkembangnya pusat-pusat kewirausahaan (*entrepreneurship centre*). Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Menurut Basrowi (2011:80) bahwa pengembangan kewirausahaan dikalangan tenaga pendidik dirasakan penting, karena pendidik adalah *agent of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan bagi peserta didiknya. Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha

sebagai pilihan karir. Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu usaha sadar untuk membentuk pola kewirausahaan sehingga mengerti hal-hal apa saja untuk membentuk suatu usaha atau untuk menjadi seorang wirausaha.

2.5.2. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Alma (2011:6) menyebutkan tujuan dari pendidikan kewirausahaan antara lain; (1)mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian, (2) keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan, (3) mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan, (4) mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk, (5) mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas membentuk organisasi kerja sama, (5) mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas membentuk organisasi kerja sama, (6) mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber, (7) mengerti dasar-dasar *marketing*, finansial, organisasi, produksi, (8) Mmpu memimpin bisnis, menghadapi tantangan masa depan.

2.5.3. Landasan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Ciputra (2012:28) diuraikan mengenai landasan yang digunakan untuk program pengembangan pendidikan kewirausahaan, diantaranya adalah : (1) Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, (3) Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, (4) Surat Keputusan Bersama Menteri Negara

Koperasi dan UMKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan, (5) Pidato Presiden pada Nasional Summit tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakkan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.

2.5.4. Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dan ciri-ciri wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh mahasiswa, Berikut adalah nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling penting, diantaranya adalah (1) mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, (2) kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu hal yang baru atau memodifikasi produk atau jasa yang telah ada, (3) berani mengambil resiko, kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang, (4) berorientasi pada tindakan, mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum kejadian yang tidak dikehendaki terjadi, (5) kepemimpinan, sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran-saran dan kritik mudah bergaul dan kerja sama, (6) kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

2.5.5. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Abu dan Uhbiyati (2001:97), indikasi pendidikan kewirausahaan dapat ditempuh melalui : (1) Pendidikan Formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah, contohnya mata kuliah kewirausahaan yang diterima mahasiswa atau mata pelajaran kewirausahaan yang diterima sewaktu sekolah. (2) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi, contohnya pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh di lingkungan keluarga. (3) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, contohnya seminar-seminar dan pelatihan kewirausahaan lain yang diterima mahasiswa.

2.6. Kecerdasan Emosional

2.6.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar (Chia,1985) (dalam Safaria, 2009:12). Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu

perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak (Goleman,1997)

Kualitas relasi manusia bermula dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan terdalam mereka yang melakukan kontrak, dan menangani relasi secara efektif. (Meyer, 2011:58). Kecerdasan emosional adalah matematikanya relasi manusia. Goleman (dalam Hartono, 2009:8) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang terkait dengan yang kita temui sehari-hari. *EQ* juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami orang lain dan situasinya. Selain itu yang lebih penting lagi, *EQ* juga berhubungan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengelola emosi kita sendiri yang berupa ketakutan, kemarahan, agresi, dan kejengkelan. Kecerdasan Emosional sebagai kesanggupan untuk memperhitungkan atau menyadari situasi tempat kita berada, untuk membaca emosi orang lain dan emosi kita sendiri, serta untuk bertindak dengan tepat.

Robert K Cooper (dalam Wijaya, 2007:4) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dalam hal ini yang berperan adalah hati. Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Jadi jelas sekali bahwa kecerdasan emosi (*EQ*) bersumber dari hati yang sebenarnya adalah kekuatan yang melebihi kemampuan dari intelektual (*IQ*) yang

mampu mengarahkan manusia untuk mencapai apa yang menjadi keinginannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Sawaf dan Cooper, 2002,xv).

2.6.2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) mengemukakan kecerdasan emosi dalam aspek kemampuan utama yaitu, (1) mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, (2) mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap keseimbangan dalam diri individu, (3) memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan, untuk menahan diri terhadap keupasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri, (4) mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain, (5) membina hubungan, merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009).Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemamuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang

yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.

Sedangkan menurut Yusuf (2009:113) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Secara jelasnya unsur-unsur kecerdasan emosional ini adalah sebagai berikut : (1) Kesadaran diri, memiliki karakteristik perilaku, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan. (2) Mengelola emosi, memiliki karakteristik bersikap toleransi terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik. (3) Memanfaatkan emosi secara produktif, memiliki karakteristik rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif. (4) Empati, memiliki karakteristik mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap kepekaan terhadap perasaan orang lain. (5) Ketrampilan social, dapat mengelola emosi dengan baik dan berhubungan dengan orang lain yaitu dapat menangani emosi dengan baik ketika berubangan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan serta untk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

2.6.3. Indikator Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini, indikator yang digunakan dari aspek-aspek kecerdasan emosional mengadopsi menurut Goleman (2009). Menurut Goleman (2009:56)

bahwa kecerdasan emosi dalam aspek kemampuan utama yaitu, (1) mengenali emosi diri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, (2) mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, (3) memotivasi diri sendiri, prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan, untuk menahan diri terhadap keupasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri, (4) mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut dengan empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain, (5) membina hubungan, merupakan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009). Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Kurniawan (2011) telah melakukan penelitian mengenai intensi berwirausaha yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 22 Jakarta, dimana penelitian

yang dilakukan menggunakan beberapa variable seperti *self efficacy*, *Locus of Control*, *Risk Taking Behavior*, *EQ*, dan *AQ*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self efficacy*, *locus of control*, *risk taking behavior*, *emotional quotient*, dan *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 22 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel siswa SMK Negeri 22 Jakarta dengan populasinya berjumlah 714 siswa dengan jumlah sampel yang diambil 184 siswa yang ditentukan dengan teknik probability sampling dengan stratified random sampling. Hasil yang didapat dari penelitian adalah ada pengaruh *self efficacy* dan *adversity quotient* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan *loc*, *risk taking behavior* dan *EQ* tidak berpengaruh secara signifikan. Kaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat persamaan mengenai variable intensi berwirausaha, *self efficacy*, dan *Emotional Quotient*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azwar (2013) untuk mengetahui mengenai analisis factor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa. Kajian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Populasi dalam kajian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau yang berasal dari tiga fakultas yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan atau pengantar bisnis secara reguler maupun berupa kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah faktor-faktor sosio demografi dalam hal ini jenis kelamin dan pekerjaan orangtua sebagai wirausahawan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, factor-faktor sikap

yaitu *Economic Opport and Challenge* dan *Perceived Confidence* terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, faktor-faktor kontekstual yaitu dukungan sosial terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, sementara faktor *Academic Support* dan *Enviromental Suport* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai variable intensi berwirausaha pada mahasiswa, dan kriteria pengambilan sampel yaitu mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan.

Suharti dan Sirine (2011) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menginvestigasi factor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menekuni dunia wirausaha. Model yang dianalisa mencakup factor-faktor internal, factor-faktor sikap terhadap kewirausahaan dan factor-faktor kontekstual. Penelitian ini melibatkan 225 orang mahasiswa dari 6 fakultas di Universitas Kristen Satyawacana yang diperoleh menggunakan teknik accidental sampling. Hasil-hasil penelitian menunjukkan signifikasi dari factor-faktor sikap, yaitu factor otonomi dan otoritas, factor realisasi diri, factor keyakinan, dan factor jaminan keamanan, dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini juga membuktikan peran penting dari factor-faktor konstektual, seperti dukungan akademik, dukungan social, terhadap minat berwirausaha dikalangan mahasiswa.

Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016) mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat

berwirausaha. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan dan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berirusaha. Penelitian ini dilakukan dengan populasi siswa SMK N 2 Magelang, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah ada pendidikan kewirausahaan dan kepribadian terhadap minat berwirausaha secara simultan dan parsial. Kaitannya dengan penelitian adalah adanya persamaan variabel yaitu variabel pendidikan kewirausahaan, dan teknik analisis data yang digunakan.

Sedangkan Purnamasari (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kecerdasan Emosional dan *Attitude* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan kewirausahaan, kecerdasan emosional, dan *attitude* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FE UNNES angkatan 2013 baik secara simultan maupun parsial. Metode pada penelitian ini menggunakan metode *survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara pendidikan kewirausahaan, kecerdasan emosional dan *attitude* baik secara simultan maupun parsial terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dan metodenya, selain itu indikator dan sampel yang digunakan juga berbeda.

Sedangkan Indarti dan Rostiani (2008) Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, dengan tujuan

penelitiannya adalah untuk membandingkan factor-faktor intensi berwirausaha pada berbagai Negara. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa sarjana (S1) dari Universitas Gajah Mada, *Agder University College*, Norwegia dan Hiroshima University of Economics, Jepang. Hasil penelitian ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu Negara dengan Negara yang lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrument dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi factor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan factor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia. Kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai predictor intensi kewirausahaan. Kaitannya dengan penelitian yang akan di teliti yaitu pada variable efikasi diri dan intensi berwirausaha. Selain itu sama-sama akan meneliti intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Margunani, Hidayah dan Melati (2016) yang berjudul *The Influence of Entrepreneurship Education on Student's Business* dengan tujuan penelitian untuk menentukan kontribusi tingkat pendidikan kewirausahaan dalam bisnis mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan dilakukan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Unnes berkontribusi untuk ketrampilan komunikasi siswa, mampu menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa dan untuk membuat siswa menjadi lebih antusias tentang kewirausahaan. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa berbagai

fakultas yaitu Fakultas Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Hukum, Fakultas MIPA, Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi. Sedangkan Sampel penelitian ini menggunakan convenient sampling yaitu data yang dianalisis hanya pada data yang dikembalikan oleh objek. Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan variable pendidikan kewirausahaan.

Selain itu Wilson Kickul dan Marlino (2007) dengan judul *Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intention: Implications for Entrepreneurship Education*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gender, kewirausahaan, self efficacy terhadap intense berwirausaha. Sampel dalam penelitian adalah mahasiswa. Hasil dari penelitian adalah jenis kelamin berpengaruh positif pada intensi berwirausaha dengan *self efficacy* dan pendidikan kewirausahaan sebagai medianya. Kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai variable pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Sedangkan Pihie (2009) yang berjudul *Entrepreneurship as a Career Choice : An Analysis of Entrepreneurial Self Efficacy and Intention of University Students* yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa pada kewirausahaan dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. Desain penelitian adalah deskriptif. Sampel terdiri atas 1.554 mahasiswa dari tiga universitas riset di Malaysia. Hasil dari penelitian adalah

pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* mempengaruhi mahasiswa dalam pemilihan karir sebagai wirausaha. Keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada persamaan variable pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* pada mahasiswa.

Selanjutnya didukung pula penelitian yang dilakukan oleh Mortan et al (2014) dengan judul *Effects of Emotional Intellegence on entrepreneurial Intention and Self Efficacy*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini dilakukan di *University Valencia Spanyol* dan *University of Coimbra Portugal*. Sampel terdiri dari 394 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengatur kapasitas menggunakan emosi secara efektif lebih rentan terhadap keyakinan mereka sukses dalam berwirausaha. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah persamaan variabel kecerdasan emosional dan intensi berwirausaha.

2.8. Kerangka Berpikir

2.8.1 Pengaruh Self Efficacy, Pendidikan Kewirausahaan dan Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES.

Berwirausaha adalah suatu profesi yang dapat berperan untuk mengatasi masalah di suatu negara, seperti masalah pengangguran misalnya. Dengan berwirausaha artinya membuka peluang kerja untuk dirinya sendiri atau bisa saja untuk orang lain. Dengan berwirausaha kita dapat mengurangi masalah pengangguran yang ada, karena faktanya pengangguran masih banyak jumlahnya dan terus

meningkat dari tahun ke tahun. Begitupula di kalangan lulusan sarjana, masih banyak lulusan Perguruan Tinggi yang masih menganggur, Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sekurang-kurangnya 2 persen dari jumlah penduduknya. Mahasiswa merupakan insan yang memiliki intelektualitas dan berpotensi yang cukup besar untuk membantu mengatasi masalah pengangguran yaitu dengan berwirausaha.

Dalam upaya mengatasi masalah pengangguran yang sedang marak seperti saat ini, idealnya mahasiswa memiliki niatan atau intensi terlebih dahulu mengenai niatan untuk menjadi wirausaha sehingga bukan hanya mengandalkan mendapatkan mencari kerja namun diharapkan dapat menjadi pembuat lapangan kerja. Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa factor. Mendasari *Teori Entrepreneurial Event* dari Shapero and Sokol dalam Kruger, et al (2000:418), intensi berwirausaha dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu *Perceived Desirability*, *Perceived Fasibility*, dan *Propensity to Act*. *Perceived desirability* merupakan sistem nilai individu dan sosial yang mempengaruhi penilaian seseorang. *Perceived feasibility* yaitu persepsi seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru. *Propensity to act* merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk bertindak. Menurut Ajzen, intensi seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu factor personal (sikap, nilai, emosi dan intelegensi), factor social (umur, jenis kelamin, pendidikan, ras dan etnis, pendapatan serta agama), dan factor informasi (pengalaman dan pengetahuan).

Peneliti mengambil factor mengenai kemampuan diri atau *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional.

2.8.2 Pengaruh Self Efficacy Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES.

Self efficacy merupakan penilaian terhadap diri sendiri mengenai kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Seorang individu ketika ia memiliki kemampuan menilai dirinya mampu atau tidak untuk melakukan suatu kegiatan tertentu sangatlah penting. Untuk terjun di dunia kewirausahaan seseorang harus bisa menilai diri sendiri mampu atau tidaknya ia ketika menggeluti dunia wirausaha. Menurut teori dari (Bandura, 1986) bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh *self efficacy*. Pada penelitian ini dipayungi oleh teori dasar yaitu *Theory Entrepreneurial Event*, yang menyebutkan bahwa keyakinan pada diri sendiri juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2011) mengenai Intensi Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dilakukan di SMK Negeri 22 Jakarta. Pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa *self efficacy* dan EQ berpengaruh positif dan signifikan dengan intensi berwirausaha.

2.8.3 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES.

Pendidikan kewirausahaan sebagai faktor sosial adalah pendidikan yang menerangkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah

(Ciputra, 2012:27). Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha, hal ini didasari oleh teori dari Zimmer yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan Variabel pendidikan kewirausahaan tersebut termasuk dalam factor social sehingga tepat digunakan dengan *grand theory* nya yaitu *Theory Entrepreneurial Event*. Anindawati Rini Safitri dan Ade Rustiana pada tahun 2016 meneliti mengenai Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Pemasaran, hasil dari penelitiannya adalah ada pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

2.8.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES.

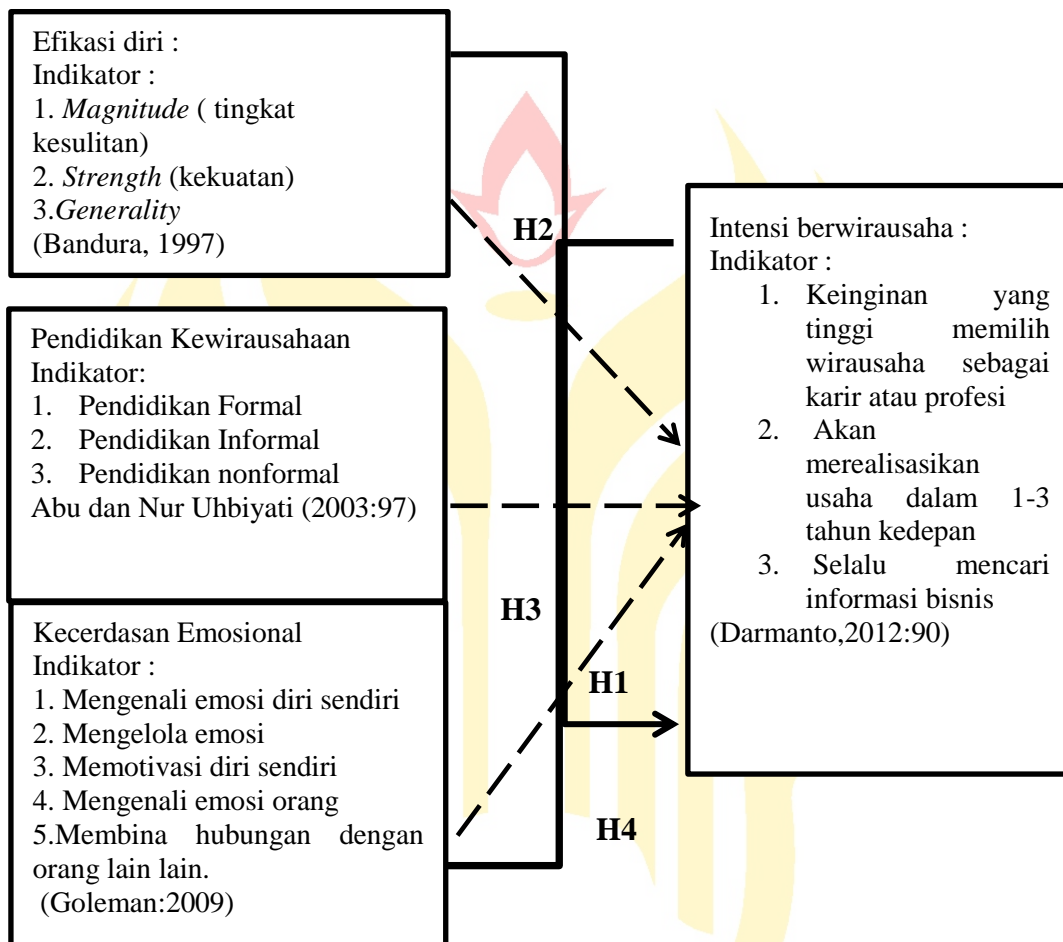
Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, berempati, dan kemampuan untuk membina kerjasama dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti membina hubungan dengan orang lain, saling kerjasama, membuka relasi teman sebanyak-banyaknya sehingga dapat bertukar pikiran mengenai kewirausahaan. Pada *Theory Entrepreneurial Event* yang sebagai dasar teori pada penelitian ini pun menjelaskan bahwa *Perceived Feasibility*, elemen ini menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumberdaya-sumberdaya (manusia,

sosial, finansial) untuk membangun usaha baru. Selain itu menurut Abas (2011:104) Kecerdasan emosional adalah jembatan antara apa yang akan kita ketahui dengan apa yang akan kita lakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi melakukan sesuatu yang diketahuinya benar. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi dalam entrepreneurship. Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Ifham dan Avin F Helmi,2002) mengenai Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa, dengan hasil adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, diduga bahwa *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES Angkatan 2014, sehingga alur pemikiran dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seperti gambar berikut :



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.9. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013) menyatakan hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Ada pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES
- H2 :Ada pengaruh *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES
- H3 :Ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES
- H4 :Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi UNNES

terhadap intensi berwirausaha. Selain itu hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mortan et al (2014) bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi intensi berwirausaha.



UNNES
BAB V
PENUTUP
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan intensi berwirausaha pada kategori tinggi, *self efficacy* pada kategori tinggi, pendidikan kewirausahaan pada kategori tinggi, dan kecerdasan emosional pada kategori tinggi.
2. Ada pengaruh secara simultan antara: *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha.
3. *Self efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi intensi seseorang dalam berwirausaha
4. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi pendidikan kewirausahaan yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha seseorang.
5. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha seseorang.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain :

1. Berdasarkan klasifikasi intensi berwirausaha mahasiswa tergolong tinggi, hendaknya mahasiswa dapat mempertahankan dan mengembangkan dalam kemampuan bidang kewirausahaan seperti mulai merencanakan karir dalam berbisnis.
2. Dari klasifikasi indikator intensi berwirausaha, mahasiswa hendaknya lebih giat dalam mencari informasi bisnis karena masih dalam kategori cukup sehingga diharapkan dapat mulai ditingkatkan sehingga informasi bisnis tidak hanya didapat dari mata kuliah kewirausahaan saja.
3. Mengingat klasifikasi kecerdasan emosional termasuk dalam kategori tinggi, maka mahasiswa hendaknya meningkatkan kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan memotivasi diri sendiri dalam dunia wirausaha karena indikator tersebut masih tergolong cukup sehingga diharapkan dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat *Adjusted R Square* pada model *summary* hanya diperoleh nilai sebesar 40,9%, maka dapat memperluas variabel-variabel penelitian yang lain seperti variabel internal dan eksternal untuk memperkuat pengaruh terhadap variabel intensi berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Sunarya, dkk. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari, (2011). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bandura, A (1997). *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Benedicta, Dwi Riyanti. (2009). *Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
- Budi, Azwar (.2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). Dalam Jurnal Ilmiah Menara, Vol 12 No 1.
- Cantillon, Richard. (1755). *Esai sur la Nature du Commerce en General*. London, UK: Mac Millan.
- Ciputra, Mangunwijaya. (2012). *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Cooper, R.K dan Sawaf A. (1998). *Executive EQ Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- David E. Rye. (1996). *Cara Menginspirasi Organisasi, Tim, dan Diri Sendiri*, Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer, Kelompok Gram, Jakarta.
- Darmanto, Susetyo. (2013). "Pengaruh Perceived Desirability, Perceived Feasibility, Propensity to Act Terhadap Intensi Berwirausaha". Dalam Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi dan Bisnis, Vol 1, No2, hal 85-98.
- Djuliarki, Tedy Kurniawan. (2011). *Intensi Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 22 Jakarta: Peran Self Efficacy, Loc, Risk Taking Behavior, EQ dan AQ*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. skripsi.
- Diniari, Rosa. (2012). *Entrepreneurial Behavior*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Drucker, P.F. (1996). *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*. terjemahan kasmir. 2011. Jakarta: rajagrafindo Persada.

- Echdar, Saban. (2013). *Manajemen Entrepreneurship. Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: Andi.
- Farida dan Mahmud. 2015. *Pengaruh Theory Planed of Behavior terhadap Intensi berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada mahasiswa Feb Udinus Semarang)*. Dalam *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Volume 5 No1 Hal 37-45. Semarang: STIE MDP.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2011). *Teori Kepribadian* (trans. Handrianto). Edisi 7 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gaddam, S. (2008). "Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students". *The Icfaiian Journal of Management Research*. Vol 7 & Number 35.
- Ghufron, Nur & Rini Risnawati S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Andreas. (2009). *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, and Dean A. Shepherd. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hude, M Darwis. *Emosi Penjelajahan religio psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Gramedia.
- Ifham, Ahmad dan Avin F. helmi. (2002). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa*. Dalam *Jurnal Psikologi* No 2 hal 89-111. Universitas Gajah Mada.

- Indarti dan Rostiani. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia). Dalam *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Volume 23 No 4 Yogyakarta: UGM.
- Isabella, Triani. (2010). *Theory of Planned Behavior Sebagai Variabel Antiseden Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen UNS)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- King, A. Laura (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta : salemba Humanika.
- Kurniawan, Albert & Vina Merliana. (2015). *Sukses Berwirausaha Dengan Kreatif (Teori & Praktik Berwirausaha Mandiri)*. Bandung: Alfabeta.
- Kruger, N.F., Reilley, M.D, and Carsrud, A.L. (2000). "Competing Models of Entrepreneurial Intention" *Journal of Business Venturing*, 15(20), pp.411-431.
- Lambing, P. A. & Kuehl. C. R. (2007). *Entrepreneurship*. edition. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Linan F & Chen, Yi-Wen. (2009). *Development and Cross-Cultural Application of Specific Instrumental to measure entrepreneurial intention Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol 33.
- Mardani, Alfonsus. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan, Membangun Kemandirian Anak Sejak Usia Dini. Dalam Indratno (Es). Membentuk Jiwa Wirausaha*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi hal 23.
- Margunani, Retnoningrum Hidayah, dan Inaya Sari Melati. (2016). *The Influence of Entrepreneurship Education on Students Business International Journal of Business & Management vol 4, iss 5*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meyer, Henry R. (2011). *Emotional Intelligence*. Bandung: Nuansa.
- Munib, Achmad Budiyono, dan Sawa Suryana. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.
- Mortan, Roxana Andrea, Pilar Ripol, Carla Carvalho and Consuelo Bernal. (2014). *Effects of Emotional Intelligence on Entrepreneurial Intention and Self-Efficacy. Dalam Journal of Work and Organizational Psychology* 30:97-104. Spanyol: Universitas of Valencia.

- Paulina, Irene dan Wardoyo. (2012). *Faktor Pendukung Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa* Dalam Jurnal Dinamika Manajemen Vol.3,No 1.2012,Pp:1-10.Jakarta:Unniversitas Gunadarma.
- Pihie, Zaidotol Akmaliah Lope. (2009). *Entrepreneurship as a Career Choice:An Analysisi of Entrepreneurial Self Efficacy and Intention of University Students*. European Journal of Social Science Vol 9 Number 2.University Putra Malaysia.
- Rianto, Sugeng dan Qori Al Banin. (2011). *Pengaruh Pengetahuan Manajemen Mahasiswa Terhadap Intensi Berwirausaha Yang Dimoderasi Oleh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual*.skripsi
- Rini, Anindawati dan Ade rustiana. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Kepribadian Terhadap Minat Berkewirrausaha Siswa Jurusan Pemasaran*. Dalam Economic Analysis Journal: UNNES.
- Safaria, Triantoro & Nofrans Eka Saputra.(2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saiman, Leonardus. (2012). *Kewirausahaan Teori, Praktek dan Kasus-Kasus*. Jakarta. Salemba Empat.
- Suharti, Leli,dan Hani Sirine. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (StudiTerhadap MahasiswaUniversitas Kristen Satya Wacana,Salatiga)*. DalamJurnal Manajemen dan Kewirausahaan.vol 13 No 2.September 2011:124-134. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sukirno, R. S. H., dan Sutarmanto, H. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada masyarakat suku Jawa. Psikologika, 24, 119-131.
- Sumarsono, Hadi. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Universitas Muhamadiyah Ponorogo*. Dalam Jurnal Ekuilibrium,Vol.11 No.2 Ponorogo: Universitas Muhamadiyah Ponorogo.
- Suryana, Yuyus & Kartib Bayu. (2011). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Pedoman Praktis:Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto AB. (2009). *Leadpreneurship*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tedjasutisna, Ating. (2015). *Memahami Kewirausahaan 1 SMK Semua Bidang Keahlian*. Jakarta: Armiko
- Tunjung Sari, Hetty Karunia dan Hani. 2013. *Pengaruh factor psikologis dan konstektual terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa*. Surakarta.
- Uno, Hamzah. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wedayanti, N. P. dan Gintara, I. G. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5 No.1. pp. 533-560.
- Wilson, Fiona & Jill Kickul Deborah Marlino. (2007). *Gender, Entrepreneurial Self Efficacy and Entrepreneurial Career Intention: Implication for Entrepreneurship*. *Article in Entrepreneurship Theory and Practice*: Baylor University.
- Wijaya, Tony. (2008). *Kajian Model Empiris Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol9 No 2. Hal 93-104.
- Zimmer, Thomas W dkk. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat